

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan jiwa adalah ketika orang dalam keadaan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan dalam menghadapi tantangan hidup, bersikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain dan bisa menerima orang lain sebagai mestinya (WHO,2018). Selain itu kesehatan jiwa adalah dimana kondisi seseorang individu berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga menyadari kemampuan sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi untuk komunitasnya, namun jika kondisi perkembangan individu tersebut tidak sesuai maka disebut gangguan jiwa (UU, No. 28 Tahun 2014)

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang-orang yang mengalami gangguan pada jiwa, pikiran, perilaku dan perasaan yang mencakup pada bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna dan bisa juga mengakibatkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan manfaatnya. ODGJ akan mengalami perubahan perilaku yang menghambat dan menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Fairuzahida, 2018). Salah satu orang dengan gangguan jiwa paling banyak mengalami perubahan persepsi sensorik atau halusinasi, dimana halusinasi tersebut dapat didefinisikan sebagai gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberikan tanggapan atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indra, dan merupakan suatu dampak dari gangguan persepsi (Diah & Nur, 2022)

Gangguan jiwa ditemukan di semua negara termasuk Indonesia sendiri, pada wanita dan pria, pada manusia tahap kehidupan, orang miskin maupun orang kaya baik di pedesaan maupun di perkotaan mulai dari yang ringan sampai yang berat. Hal tersebut menunjukkan masalah gangguan jiwa di dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius dan menjadi masalah global. Prevelensi gangguan jiwa berat mempengaruhi lebih dari 21 juta jiwa di dunia dan sering terjadi terhadap laki-laki (12 juta), dibandingkan perempuan (9 juta) (WHO, 2016) (Dalam Estika, 2021). Menurut WHO (2022) Terdapat 300 juta jiwa diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar dan demensia. Di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas, 2018) gangguan berat cukup meningkat dibanding dari Rikesdes 2013 data naik dari 1,7% menjadi 7% dari 300 ribu sampel rumah tangga (1,2 juta jiwa) di 34 Provinsi 316 Kabupaten dan 98 Kota. Prevelensi masalah psikososial tertinggi menurut Provinsi di Bali sebanyak 11% dan daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 10% perbedaan masing- masing 1% sedangkan terendah di Provinsi Riau sebanyak 3,2% dan di NTT masing-masing sebesar 4% dengan selisih 0,8%. Di riau sendiri terdapat prevelensi 6% penduduk mengalami gangguan emosional. Gangguan secara nasional 9,8% dan terdapat penyakit skizofrenia paling banyak diderita (Rikesdas, 2018)

Halusinasi merupakan suatu persepsi panca indra tanpa adanya stimulus eksternal. Apabila halusimasi sudah melebur pasien akan merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya (Hafizudin, 2021) (dalam Delajaniarti 2022). Menurut Sutejo (2018), sekitar 70% halusinasi yang dialami pasien gangguan jiwa adalah halusinasi

pendengaran, 20% adalah halusinasi penglihatan. Pasien dengan halusinasi pendengaran biasa mendengar suara-suara atau bisikan, apabila tidak ditangani dengan baik dapat berisiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran sering berisikan bisikan perintah melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Rogers & Birchwood, 2018 dalam Delajaniarti, 2022)

Penyebab terjadinya halusinasi muncul dari beberapa faktor yaitu dengan skizofrenia, demensia dan depresi berat dengan gejala psikosis. Adapun penyebab halusinasi pendengaran adalah bisa terjadi karena mendengar suara-suara yang tidak didengar orang lain, suara itu bisa berupa suara ajakan, suara marah, percakapan, tawa, bahkan suara langkah kaki seseorang. Misalnya, pasien seolah mendengar seseorang sedang berjalan di loteng, padahal tidak ada siapa-siapa di loteng. Kondisi tersebut biasanya terjadi pada pasien dengan skizofrenia, gangguan bipolar atau demensia

Dampak yang terjadi apabila pasien halusinasi tidak segera ditangani yaitu munculnya histeria, rasa lemah, dan tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, pikiran yang buruk dan dapat melakukan tindak kekerasan (Nugroho, 2017 dalam Jundan Setyowati, 2019). Akibatnya akan menyebabkan timbul respon maladaptif seperti mencederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, perilaku kekerasan hingga bunuh diri (Keliat, 2011 dalam Jundan Setyowati, 2019)

Untuk meminimalkan gejala dan dampak pada penderita halusinasi diberikan pendekatan dan penatalaksanaan berupa terapi farmakologi dan non farmakologi dimana tujuan terapi farmakologi ialah untuk pengobatan antipsikosis

sedangkan untuk terapi non farmakologi mengarah pada strategi pelaksanaan dengan pendekatan yang diberikan berupa terapi musik

Terapi musik klasik dapat diterapkan kepada pasien dengan halusinasi dimana ketika menggunakan terapi musik tersebut penderita akan berfokus terhadap suara musik yang diberikan, efek terapi musik klasik tersebut dapat membuat penderita melawan bisik-bisikan yang mempengaruhi penderita.

Salah satu psikoterapi yang efektif adalah dengan terapi musik klasik dimana terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta membantu menyembuhkan berbagai gangguan jiwa dan gangguan psikologis. Terapi musik klasik bertujuan untuk memberikan relaksasi terhadap pikiran dan tubuh pasien yang mengalami halusinasi, terapi ini dapat dipelajari dan diaplikasikan untuk menurunkan tanda dan gejala serta menimbulkan efek nyaman dan aman bagi pasien (Purnama, 2016 dalam Yanti, Dian Angri, et,al, 2020)

Didukung dari penelitian Yuniartika, Catur Novita Santi, Nurazizah (2019) yang berjudul penurunan pada pasien skizofrenia menggunakan terapi musik klasik di Rumah Sakit Jiwa yang memiliki hasil didapatkan hasil bahwa pasien Skizofrenia yang mengalami kecemasan mendapatkan terapi musik kalsik , dari ratarata skor 18.05 ke skor 10.32 dengan selisih rata-rata 7.73 yaitu dari cemas ringan menjadi tidak cemas.

Hasil penelitian Noviati Susilawati Barus, Deborah Siregar (2019) yang berjudul aktivitas terapi musik terhadap halusinasi pendengaran pada pasien

skizofrenia yang memiliki hasil terapi musik dapat menurunkan halusinasi pendengaran, memberikan rasa nyaman dan menjadikan pasien tenang.

Berdasarkan survei, penulis mendapat data di ruang Kuantan RSJ Tampan Pekanbaru dari tahun 2023, didapatkan data pasien dengan perilaku kekerasan berjumlah 10 orang (10,9%), pasien dengan halusinasi sebanyak 74 orang (81,3%), pasien dengan harga diri rendah sebanyak 2 orang (2,2%), pasien dengan isolasi sosial berjumlah 3 orang (3,3%), pasien dengan defisit perawatan diri sebanyak 7 orang (7,7%), dan pasien dengan RBD berjumlah 5 orang (5,5%). Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa dengan halusinasi menepati jumlah sebanyak 81,3%,

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori ( halusinasi pendengaran) di RSJ Tampan Pekanbaru”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka, peneliti dapat merumuskan masalah **“Bagaimanakah pengaruh penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) Di RSJ Tampan Pekanbaru”**

## **1.3 Tujuan Penulisan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mendeskripsikan penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensoris (halusinasi pendengaran) di RSJ Tampan Pekanbaru.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan gejala halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran sebelum melakukan penerapan terapi musik klasik di RSJ Tampan Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan gejala halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran setelah melakukan penerapan terapi musik klasik di RSJ Tampan Pekanbaru.
3. Mendeskripsikan efektifitas penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran di RSJ Tampan Pekanbaru.

## 1.4 Manfaat Penulisan

### 1.4.1 Secara Teoritis

Adapun manfaat dari studi kasus ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pembaca dalam penerapan terapi musik klasik untuk mengontrol suara-suara bisikan pada pasien jiwa dengan halusinasi pendengaran di RSJ Tampan Pekanbaru.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman terhadap penulis tentang pengaruh penerapan terapi musik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran, sehingga dapat direkomendasikan sebagai salah satu terapi non farmakologi pada pasien penderita halusinasi pendengaran.

## 2. Bagi Instutusi

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan asuhan keperawatan tentang penerapan terapi musik klasik untuk menurunkan gejala halusinasi pendengaran.

## 3. Bagi Keluarga/ Pasien

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara merawat dan mengatasi gangguan halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi musik klasik guna untuk menurunkan tingkat halusinasi pasien